

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) adalah emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam anorganik yang dikeluarkan oleh kelenjar susu ibu yang dapat digunakan sebagai makanan bayi. Untuk bayi usia 0 sampai 6 bulan, pemberian ASI Eksklusif hanya diberikan ASI saja, tanpa tambahan makanan atau minuman lain. Selama tahap pemberian ASI Eksklusif, pemberian air putih tidak diperbolehkan (Mufdillah et al., 2017). Air Susu Ibu (ASI) sebagai sumber nutrisi yang paling sesuai dan memiliki profil nutrisi terlengkap yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI memiliki kandungan alami seperti vitamin, protein, karbohidrat, dan lemak yang dihasilkan secara alami yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI dapat dianggap sebagai sumber nutrisi utama bayi selama enam bulan pertama kehidupannya karena memiliki komposisi yang berbeda dan lebih mudah dicerna daripada susu formula (Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif, ASI Eksklusif didefinisikan sebagai pemberian ASI kepada bayi selama enam bulan penuh kehidupannya tanpa mengenalkan atau mengganti makanan atau minuman lain (kecuali obat-obatan, vitamin, dan mineral) (Kemenkes RI, 2022).

Pemberian ASI Eksklusif menurut Organisasi Kesehatan Dunia World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF) merekomendasikan aturan menyusui adalah sebagai berikut yaitu inisiasi menyusui dalam satu jam pertama setelah melahirkan, ASI Eksklusif selama enam bulan pertama, dan terus menyusui selama dua tahun dengan makanan pendamping yang dimulai pada bulan

keenam. ASI Eksklusif atau lebih tepatnya pemberian ASI dapat mencegah terjadinya stunting pada anak (Efendi et al., 2021).

Bayi yang diberikan ASI Eksklusif selama enam bulan lebih terlindungi dari infeksi saluran cerna daripada bayi yang diberikan makanan lain selain ASI sejak usia 3 sampai 4 bulan. Dimana disini dijelaskan bahwa tidak ada manfaat memberikan makanan padat pada bayi sebelum usia 6 bulan (Hay & Bærug, 2019).

Pemberian ASI Eksklusif selama 1000 hari pertama atau selama 6 bulan dan pemberian ASI optimal hingga 2 tahun merupakan salah satu intervensi gizi prioritas. ASI memberikan kombinasi nutrisi, komponen imunologi, dan hormon terbaik untuk bayi baru lahir dan bayi. Ini membantu mengurangi infeksi usus dan berkontribusi pada pertumbuhan fisik dan kognitif yang tepat (Billah et al., 2022).

Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak negatif bagi bayi itu sendiri dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Bayi yang diberi susu formula kemungkinan resiko kematian sekitar 3,94 kali lebih tinggi terkena diare. Bayi baru lahir yang disusui lebih sehat daripada bayi yang diberi susu formula (Salamah & Prasetya, 2019).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Meskipun angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Tetapi dibandingkan laporan hasil cakupan ASI Eksklusif tahun 2020 bayi yang mendapat ASI Eksklusif sebesar 66,06%. Itu artinya terjadi penurunan sekitar 9,46% (Kemenkes RI, 2022).

Persentase pemberian ASI Eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2021 sebesar 72,5 persen, meningkat bila dibandingkan persentase pemberian ASI Eksklusif tahun 2020 yaitu 67,3 persen. Tren persentase pemberian ASI Eksklusif tahun 2017–2021 cenderung meningkat (Dinkes, 2021). Namun cakupan ASI Eksklusif di

Kabupaten Semarang tepatnya di Kecamatan Bawen tahun 2022 pada bulan februari sebanyak 52 % dengan target cakupan ASI Eksklusif tahun itu ialah 50%. Tetapi pada bulan agustus angka cakupan ASI Eksklusif mengalami penurunan menjadi 48,2% sehingga belum mencapai target yang di tetapkan tahun itu.

Berdasarkan peraturan di Indonesia mengenai ASI Eksklusif diatur dan disahkan dalam PP ASI No.33 Tahun 2021. Tujuan Undang-Undang ini adalah menjamin bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif. Memastikan bahwa setiap bayi baru lahir mendapatkan perlindungan dengan memberikan ASI Eksklusif kepada anaknya dan memperkuat sistem pendukung untuk setiap aspek lingkungan ibu, seperti suaminya, keluarganya, teman-temannya, komunitas medis, dan lain-lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif ada diantaranya ibu berperan aktif dalam melakukan kesibukannya seperti bekerja, faktor status pendidikan ibu, pengetahuan ibu yang kurang terhadap manfaat ASI Eksklusif, dukungan yang kurang dari suami, tenaga kesehatan, dan juga faktor kepercayaan diri ibu. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khofiyah (2019) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja berpeluang 5,67 kali untuk berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang bekerja. Ibu yang tahu tentang ASI Eksklusif berpeluang 9,42 kali untuk berhasil dalam memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu tidak tahu mengenai ASI Eksklusif. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Timporok et al., (2018) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya saat bekerja sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laksono et al., (2021) menyatakan bahwa ibu yang merupakan tamat SD berpeluang 1.167 kali lebih besar untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak pernah sekolah. Selain, itu ibu

yang tamat SMP berpeluang 1.203 kali memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak pernah sekolah. Sedangkan ibu yang tamat SMA memiliki peluang 1.177 kali untuk memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak pernah sekolah. Pendidikan tinggi berpeluang 1.203 kali memberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang tidak pernah sekolah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat pendidikan ibu berpengaruh positif terhadap praktik pemberian ASI Eksklusif di Indonesia.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Parapat et al., (2022) yang menyatakan bahwa dari segi pengetahuan ibu yang berpengetahuan baik sebesar 38,3%, yang dimana dilihat dari segi pemberian ASI Eksklusif yaitu sebesar 61,7. Sehingga dapat di ambil kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Menyusui dikatakan meningkat ketika ibu yakin kepada dirinya sendiri dalam memberikan ASI. Faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah rasa percaya diri yang dimiliki oleh ibu dalam hal menyusui (Breastfeeding self efficacy) berupa upaya yang akan dilakukan untuk menyusui. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, (2018) yang menyatakan ada pengaruh self efikasi dengan pemberian ASI eksklusif yang ditunjukkan dari nilai p value 0.042, kemudia didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas, (2023) yang menyatakan hasil analisis uji Chi Square menunjukkan bahwa efikasi diri ibu menyusui secara signifikan berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif (p-value=0,000 dan juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Vieira et al., (2018) yang menyatakan peluang berhentinya pemberian ASI Eksklusif menurun sebesar 48% saat efikasi diri berubah dari rendah ke sedang, dan sebanyak 80% saat berubah ke tinggi. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa self efikasi terbukti menjadi faktor protektif terhadap pemberian ASI Eksklusif.

Kelancaran pemberian ASI Eksklusif juga didukung oleh dukungan suami dan juga petugas kesehatan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Silaen et al., (2022) yang menyatakan ada korelasi antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan $p\text{-value } (0,015) < \alpha (0,05)$. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara dukungan suami yang didapatkan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif. Dan juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana et al., (2022) menunjukkan adanya hubungan persepsi ibu dengan $P\text{value} = 0,003$, dukungan suami $P\text{value} = 0,004$, dukungan tenaga kesehatan $P\text{value} = 0,000$. Dapat disimpulkan adanya hubungan persepsi ibu, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu menyusui.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 11 april 2023, dilakukan wawancara pada 10 ibu yang memiliki anak usia 7-12 bulan yang dimana diperoleh informasi hanya 3 dari 10 ibu yang memberikan ASI Eksklusif pada anaknya. Sedangkan 7 dari 10 ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dengan alasan ibu bekerja sehingga sulit memberikan ASI Eksklusif, pengetahuan yang kurang terhadap pentingnya pemberian ASI Eksklusif, masalah pada payudara seperti payudara bengkak, jumlah produksi ASI sedikit dan kurangnya dukungan suami dalam pemberian ASI Eksklusif.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik mengambil judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Bawen”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah yaitu “Apa Saja Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bawen”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran status pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- c. Untuk mengetahui gambaran pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- d. Untuk mengetahui gambaran dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- e. Untuk mengetahui gambaran dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- f. Untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- g. Untuk mengetahui hubungan status pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- h. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- i. Untuk mengetahui hubungan pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- j. Untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.

- k. Untuk mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.
- l. Untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri ibu dengan pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Bawen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris tentang ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dan dapat dijadikan inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas

Dapat menjadi masukan bagi puskesmas untuk perbaikan dan intervensi dalam peningkatan cakupan pemberian ASI Eksklusif, dapat memotivasi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif.

- b. Bagi Peneliti

Peningkatan pengetahuan, wawasan selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dan dijadikan pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan pengabdian sebagai tenaga kesehatan masyarakat.

- c. Bagi Pembaca

Memberikan informasi kepada pembaca mengenai pentingnya ASI Eksklusif dan apa faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjutan.